

# Karakteristik Tingkat Ancaman Kawasan Konservasi Bernilai Tinggi di Perkebunan Kelapa Sawit DSN Group Muara Wahau

**Titis Utama Syah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, STIPER Kutai Timur  
Email:titissilva@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*PT Dewata Sawit Nusantara is an oil palm plantation company, member of Dharma Satya Nusantara (DSN) Groups which had high conservation value areas, covering 646 ha areas, in Muara Wahau, East Kutai. Based on the assessment conducted in 2012, there were 15 threats from three categories of High Conservation Value (HCV), which were HCV 1, 3, and 4. The management of HCV made by the company was expected to change the threat status. Therefore, this study aimed to determine the forms and degree of changes of the threats. Research was based on HCV assessment report held in 2012 and field study in August 2016. The threat assessment was conducted qualitatively by score. The average score of threats increased from 4.4 in 2012 to 5.47 in 2016. The result of T-test showed that the scores were significantly differed which indicated that the changes occurred from the high threat categories in 2012 to moderate threat category in 2016. Management of HCV areas by the company showed successful approach to lowering the threat level, but there was a real threat that needs to be prevented and dealt with, which were forest and land fires.*

**Keywords:** High Conservation Value, Threat, Plantation, Palm Oil.

## **ABSTRAK**

PT Dewata Sawit Nusantara merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit salah satu anak perusahaan dari Dharma Satya Nusantara (DSN) Group yang memiliki luas kawasan konservasi bernilai tinggi seluas 646 hektar, di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan penilaian yang dilakukan pada tahun 2012, terdapat 15 ancaman dari 3 kategori Nilai Konservasi Tinggi (NKT), yaitu NKT 1, 3, dan 4. Pengelolaan terhadap kawasan dilakukan oleh pihak perusahaan dan diharapkan terjadi perubahan status ancaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan tingkat perubahan ancaman terhadap kawasan bernilai konservasi tinggi. Penelitian didasarkan atas laporan penilaian NKT pada tahun 2012 dan kunjungan langsung ke lapangan pada bulan Agustus 2016. Penilaian ancaman dilakukan secara kualitatif dengan pemberian skor. Rata-rata skor ancaman meningkat dari 4,4 pada tahun 2012 menjadi 5,47 pada tahun 2016. Hasil Uji – t menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat nyata yang menunjukkan adanya perubahan dari kategori ancaman tinggi pada tahun 2012 menjadi kategori ancaman sedang pada tahun 2016. Pengelolaan kawasan bernilai konservasi tinggi oleh perusahaan menunjukkan adanya keberhasilan menurunkan tingkat ancaman, namun terdapat ancaman nyata yang perlu dicegah dan ditangani, yaitu terjadinya kebakaran hutan.

**Kata kunci:** Nilai Konservasi Tinggi, Ancaman, Perkebunan, Kelapa Sawit.

## **1 Pendahuluan**

Prinsip dasar dari nilai konservasi tinggi (NKT) adalah pembangunan wilayah yang bernilai konservasi tinggi tetap dapat dilakukan dengan syarat adanya jaminan pemeliharaan dan peningkatan status kawasan bernilai konservasi. Pendekatan NKT

berupaya membantu masyarakat mencapai keseimbangan rasional antara keberlanjutan lingkungan hidup dengan pembangunan ekonomi jangka panjang (Konservasi Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008). Sebagai bentuk pengusahaan lahan yang intensif, perkebunan kelapa sawit menggunakan pendekatan NKT untuk meminimalisasi dampak-dampak negatif ekologi dan sosial. Saat ini, keberadaan NKT berperan signifikan terhadap legalitas produk – produk kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit memerlukan sertifikat ISPO/RSPO untuk dapat memasarkan produknya, salah satu syaratnya adalah harus melakukan perlindungan terhadap keberadaan NKT. Berdasarkan Toolkit HCVF Indonesia (Konservasi Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008), HCV memiliki 6 nilai yang terdiri dari 13 sub-nilai, yaitu:

NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting

NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keanekaragaman Hayati Bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi

NKT 1.2 Spesies Hampir Punah

NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup (Viable Population)

NKT 1.4 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer

NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi

NKT 2.2 Kawasan Lansekap yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)

NKT 2.3 Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami

NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah

NKT 4. Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

NKT 4.2 Kawasan yang Penting Bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi

NKT 4.3 Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran Hutan atau Lahan

NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

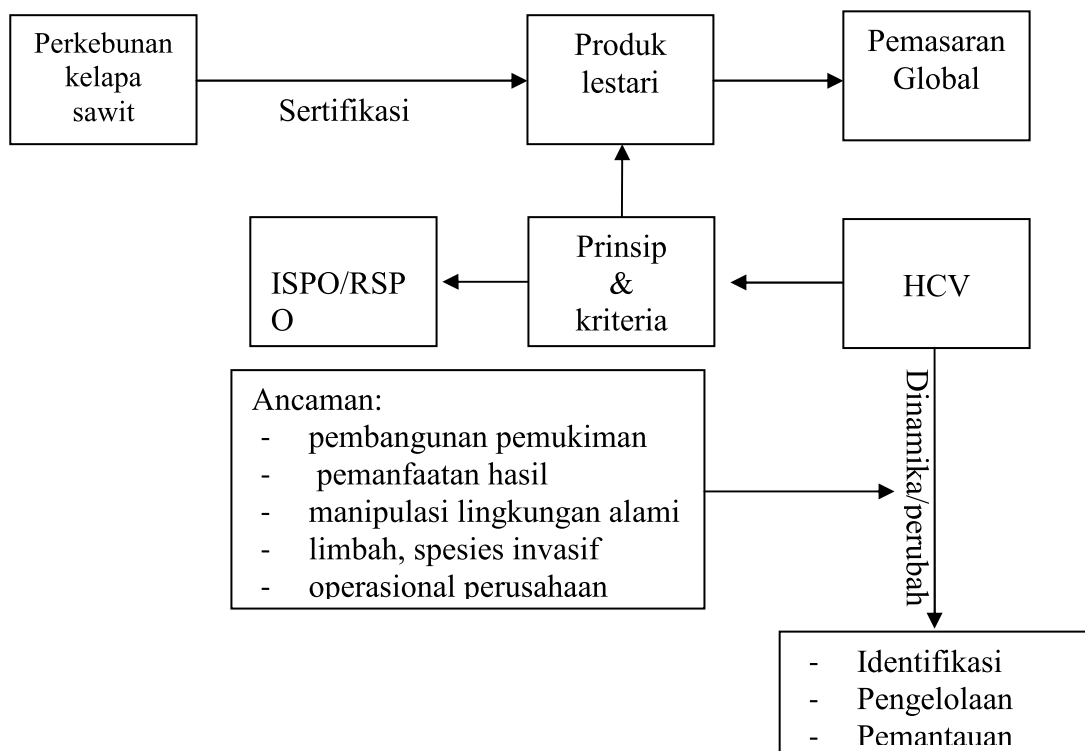
Keberadaan HCV tidak memberikan dampak ekonomi langsung dan tidak dikelola secara intensif oleh perusahaan maupun masyarakat disekitar layaknya kebun kelapa sawit itu sendiri. Keberadaan HCV akan selalu mendapatkan ancaman. Ancaman tersebut dapat berasal dari pembangunan pemukiman, pemanfaatan hasil (berburu, meramu, menebang pohon), manipulasi lingkungan alami, limbah, spesies invasif, dan operasional perusahaan. Ancaman-ancaman tersebut diidentifikasi dan didokumentasikan dalam dokumen HCV. Pemantauan dan pengendalian ancaman-ancaman tersebut merupakan kunci keberlanjutan kawasan-kawasan yang bernilai konservasi tinggi (HCV Resources Network, 2016). Ancaman-ancaman terhadap keberadaan kawasan HCV dapat ditemukan di PT Dewata Sawit Nusantara, salah satu perusahaan dalam Dharma Satya Nusantara Group (DSN Group).

PT Dharma Satya Nusantara Group memiliki kawasan HCV seluas 1.721 Ha, ditemukan kawasan NKT yang termasuk dalam 9 kategori dan sub kategori NKT. Kategori tersebut adalah NKT yang terkait keanekaragaman hayati, yaitu; NKT 1.1, 1.2, 1.3, 3, Jasa lingkungan, yaitu: NKT 4.1, 4.2, 4.3, serta Sosial dan Budaya, yaitu : NKT 5 dan 6. Peran dari perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap keberadaan kawasan dengan NKT adalah melakukan pengelolaan dan pemantauan kawasan NKT agar dapat terpenuhinya pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial. Keberhasilan pengelolaan kawasan NKT dapat ditinjau dari tindakan perusahaan dalam meminimalisir ancaman-ancaman. Penanganan perusahaan menentukan dinamika tingkat ancaman kawasan NKT. Tingkat ancaman kawasan NKT dapat berubah seiring dengan tindakan yang diambil oleh perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan tingkat perubahan ancaman terhadap kawasan bernilai konservasi tinggi di DSN Group Muara Wahau. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Faktor-faktor apa saja kah yang menjadi ancaman bagi keberadaan kawasan bernilai konservasi tinggi di DSN Group Muara Wahau?
- Bagaimanakah dinamika perubahan tingkat ancaman terhadap keberadaan kawasan bernilai konservasi tinggi DSN Group Muara Wahau?

Identifikasi ancaman dan dinamika perubahan kawasan bernilai konservasi tinggi dapat memberikan gambaran kepada pihak pengelola langkah-langkah yang diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan keberadaan. Tindakan dan langkah yang tepat dengan karakteristik yang terukur dapat menjadikan pengelolaan kawasan bernilai konservasi tinggi menjadi efektif dan efisien. Keberadaan kawasan bernilai konservasi tinggi di perkebunan kelapa sawit wajib untuk diidentifikasi, dikelola dan dipantau. Hal ini telah menjadi persyaratan dari ISPO/RSP O untuk pelaksanaan sertifikasi. Produk-produk kelapa sawit yang memperoleh sertifikat lebih mudah untuk dipasarkan dengan harga yang bersaing. Keberadaan kawasan bernilai konservasi tinggi sendiri tidak terlepas dari adanya ancaman. Ancaman tersebut bersifat dinamis sesuai dengan tingkat pengelolaan dan pemantauan yang dilakukan. Pengelolaan dan pemantauan yang tepat dapat mempertahankan dan meningkatkan kawasan bernilai konservasi tinggi. Alur pikir tersebut disajikan dalam gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka penelitian

## 2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi bernilai konservasi tinggi PT Dewata Sawit Nusantara, salah satu anak perusahaan Dharma Satya Nusantara (DSN) Groups yang berlokasi di Kecamatan Muara Wahau, yang memiliki kawasan bernilai konservasi tinggi seluas 646 ha. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2016. Tingkat

ancaman terhadap kawasan NKT PT Dewata Sawit Nusantara ditinjau berdasarkan penilaian kawasan NKT yang tercantum dalam dokumen penilaian NKT yang dimiliki oleh perusahaan sebagai data awal. Kemudian dibandingkan dengan cara melakukan kunjungan langsung ke lapangan.

Temuan-temuan yang diperoleh dari dokumen NKT maupun dari tinjauan lapangan dilakukan penilaian dengan sistem skor. Skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor 1 – 3	Terdapat perusakan di wilayah NKT saat kunjungan-kunjungan ke lapangan maupun berdasarkan laporan.
Skor 4 – 6	Terdapat perusakan yang diakui sebagai permasalahan dan ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasinya (walaupun tidak selalu berhasil)
Skor 7 – 10	Peristiwa-peristiwa perusakan jarang terjadi, dan masyarakat menganggap perusakan terhadap sumber daya alam merupakan hal yang buruk. Terdapat sanksi/hukuman yang konsekuen dan konsisten

Skor tersebut dimodifikasi dari cara pemberian skor untuk menilai kesejahteraan manusia pada prinsip pengelolaan hutan yang menjaga atau meningkatkan akses antar generasi terhadap sumber daya dan berbagai manfaat ekonomi secara adil, pada kriteria masyarakat mengaitkan masa depan mereka dan anak-anak mereka dengan pengelolaan sumber daya hutan, dan indikator Perusakan sumber daya alam oleh masyarakat lokal jarang terjadi (Salim dkk., 1999). Skor yang diperoleh dikalkulasi dan dikategorikan sebagai tingkat ancaman sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Pemenuhan kategori tersebut didasarkan atas rumus yang digunakan oleh Fitriani dkk. (2015) dalam melakukan pemantauan pelaksanaan prinsip dan kriteria RSPO di perkebunan kelapa sawit. Cara melakukan skor dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Fitriani dkk., 2015):

$$\text{Besarnya kisaran (range)} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} - 0,01 \quad (1)$$

Untuk menarik kesimpulan dari skor yang diperoleh, dihitung rata-rata skor dengan rumus sebagai berikut (Fitriani dkk., 2015):

$$\bar{X}_q = \frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \quad (2)$$

- $\bar{X}_q$  = skor rata-rata sampel untuk kriteria ke-q
- $X_{qs}$  = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ke-q
- n = Jumlah sampel

**Tabel 1.** Skor penilaian ancaman terhadap kawasan bernilai konservasi tinggi tahun 2012 dan 2016

No.	Kategori/ Sub Kategori	Ancaman tahun 2012*	Ancaman tahun 2016	Skor 2012	Skor 2016
1	NKT 1.1	Eksplorasi hidupan liar oleh masyarakat (SANGAT TINGGI)	Ada Sosialisasi	3	6
2	NKT 1.1	Perubahan penggunaan lahan untuk pertanian di penyangga sungai (SANGAT TINGGI)	Masih ada tetapi tidak bertambah	3	5
3	NKT 1.1	Degradasi hutan akibat penggunaan sumberdaya alam (TINGGI)	Ada kegiatan penanaman kembali	3	5
4	NKT 1.2	Ekstraksi kayu dan kehilangan habitat dan degradasi karena operasi pembalakan liar di Melenyu 4 (SANGAT TINGGI)	Peningkatan efektifitas pengamanan dengan cara melibatkan masyarakat lokal	3	7
5	NKT 1.2	Gangguan habitat di dalam kawasan konservasi yang ada (SANGAT RENDAH)	terjadi kebakaran hutan	7	4
6	NKT 1.3	Eksplorasi hidupan liar oleh masyarakat dan orang luar	Masih terjadi dan ada pemasangan tanda-tanda peringatan	5	6
7	NKT 1.3	Ekstraksi kayu oleh pembalakan liar	Peningkatan efektifitas pengamanan dengan cara melibatkan masyarakat lokal	5	6
8	NKT 3	Ekstraksi kayu dan kehilangan habitat dan degradasi karena operasi pembalakan liar di Melenyu 4 (SANGAT TINGGI)	Peningkatan efektifitas pengamanan dengan cara melibatkan masyarakat lokal	4	7
9	NKT 3	Gangguan habitat di dalam areal konservasi yang ada	terjadi kebakaran hutan	5	3
10	NKT 4.1	Deteriorasi fungsi hidrologis karena operasi perkebunan kelapa sawit di KBKT 4.1	Masih terjadi	5	5
11	NKT 4.1	Kurangnya kesadaran dari karyawan perusahaan mengenai NKT 4.1 (terutama penyangga sungai kecil) dan kesalahan pengelolaan di dalamnya.	ada sosialisasi dan pre-test	5	7
12	NKT 4.2	Erosi yang tinggi oleh pembukaan lahan di tempat miring	Masih terjadi	4	4
13	NKT 4.2	Hilangnya lapisan tanah dan erosi akibat kurang tepatnya pengelolaan di areal blok sawit	terdapat peningkatan cara pengelolaan	4	6
14	NKT 4.3	Hilangnya hutan riparian akibat konversi menjadi pertanian	Masih terjadi	5	5
15	NKT 4.3	Degradasi hutan akibat penggunaan SDA	Ada kegiatan penanaman kembali, namun kondisi hutan membaik	5	6
Total				66	82
Rata – rata				4,4	5,47

\*Diambil dari Departemen SHE-konservasi DSN group Muara Wahau (2012).

### 3 Hasil dan Pembahasan

Penilaian awal kawasan bernilai konservasi tinggi (KBKT) dilakukan pada tahun 2012. Untuk membandingkan upaya pengelolaan KBKT dilakukan kunjungan dan

penilaian lapangan pada bulan Agustus 2016. Penilaian dan skor kondisi KBKT awal dan setelah dilakukan pengelolaan di sajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan banyaknya kriteria yang dinilai serta nilai minimum dan maksimum skor, maka dapat disusun kategori sebagai berikut:

Skor	Kategori
8,2 - 9,99	Ancaman sangat rendah
6,4 - 8,19	Ancaman rendah
4,6 - 6,39	Ancaman sedang
2,8 - 4,59	Ancaman tinggi
1 - 2,79	Ancaman sangat tinggi

Dari hasil skor, diperoleh nilai rata – rata sebesar 4,4 pada tahun 2012 dan 5,47 pada tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan adanya penurunan status ancaman dari tingkat ancaman tinggi menjadi tingkat ancaman sedang. Untuk membandingkan nilai tersebut dapat dilakukan pembandingan dengan uji – t, dengan rumus sebagai berikut (Nazir, 2003):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_{\bar{x}_1 \bar{x}_2} / \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (3)$$

- $t$  =  $t$  hitung dengan asumsi sampel yang sama
- $\bar{x}_1$  = rata – rata sampel ke-1
- $\bar{x}_2$  = rata – rata sampel ke-2
- $s_{\bar{x}_1 \bar{x}_2}$  = Standar variasi gabungan sampel ke-1 dan sampel ke-2
- $n_1$  = Jumlah sampel ke-1
- $n_2$  = Jumlah sampel ke-2

**Tabel 2.** Hasil perhitungan uji - t

Perhitungan	Nilai
Derajat bebas	28
t hitung	2,52982
Signifikansi 2 ekor	0,01732*
t tabel	2,048407

\*berbeda nyata pada taraf signifikansi 0,05

Hasil uji t menunjukkan bahwa rata-rata skor berbeda nyata pada taraf 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan KBKT di PT Dewata Sawit Nusantara mengalami perubahan. Secara signifikan status ancaman KBKT menurun dari tinggi menjadi rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan pengelolaan KBKT oleh PT Dewata Sawit Nusantara. Hasil perhitungan uji t tersaji pada tabel 2.

### 3.1 Karakteristik Ancaman

Ancaman terhadap KBKT meliputi NKT 1 (Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting), NKT 3 (Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah) dan NKT 4 (Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami). Kawasan bernilai konservasi tinggi di PT Dewata Sawit Nusantara pada umumnya merupakan hutan sekunder dengan keanekaragaman yang tinggi. Jenis-jenis penyusun kawasan merupakan jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan jenis yang digemari oleh masyarakat. Untuk jenis flora terdapat jenis-jenis dari famili Dipterocarpaceae (kelompok keruing) seperti *Dipterocarpus* dan *Shorea* (kelompok meranti) yang bernilai tinggi di pasaran kayu. Pada jenis fauna, banyak jenis yang digemari masyarakat untuk diburu, seperti: rusa, orang utan, dan berbagai jenis burung (Departemen SHE-konservasi DSN group Muara Wahau, 2012). Meskipun demikian, kegiatan perburuan dan eksploitasi lain yang terjadi tidak mengakibatkan gangguan ekosistem yang serius terhadap kawasan itu sendiri. Tanpa adanya pencegahan dan pengawasan, jenis-jenis penting tersebut dapat berkurang dan menghilang dari kawasan. Untuk itu pemberian skor awal (tahun 2012) beragam dari 3 – 7.

Pemberian skor awal (tahun 2012) NKT 3 (Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah) berkisar 4 dan 5. Keberlangsungan ekosistem kawasan tersebut sangat tergantung dari faktor-faktor perusakannya sendiri, seperti: aktifitas manusia, gangguan alam maupun gangguan alam. Meskipun terdapat gangguan dari aktifitas manusia di wilayah KBKT PT Dewata Sawit Nusantara, namun keberlangsungan ekosistem di kawasan dapat diduga masih seimbang. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya ditemui berbagai jenis flora dan fauna yang saling bergantung di dalam kawasan. Survey tahun 2012 menemukan 23 jenis mamalia, 43 jenis burung, dan 29 jenis tumbuhan berkayu. Ekosistem hutan dikalimantan merupakan ekosistem hutan tropis, yang salah satunya dicirikan dengan tingkat keanekaragaman jenis atau biodiversitas yang tinggi (Wanggai, 2009) . Namun, tingkat keragaman tersebut dapat berkurang dengan adanya gangguan aktifitas manusia. Selama aktifitas perusak tidak dikendalikan, maka ancaman terhadap ekosistem akan semakin meningkat.

Kawasan yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami (NKT 4) di PT Dewata Sawit Nusantara berupa aliran sungai. Sungai tersebut adalah Sungai Wahau yang merupakan penyedia jasa lingkungan terpenting berupa pasokan air bersih bagi kehidupan masyarakat setempat (termasuk ekonomi, sosial dan budaya. Daerah yang dilalui sungai tersebut termasuk dalam daerah aliran sungai Wahau yang menyangga



wilayah seluas 266.524 Ha, meliputi Desa Miau Baru, Karya Bakti, Long Noran, Nehas Liah Bing, Dea Beq, dan Makmur Jaya di Kecamatan Muara Wahau dan Kongbeng (Kelompok Kerja Pengelolaan KEE Bentang alam Wehea-Kelay, 2016). Meskipun terdampak oleh aktifitas pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertanian, namun fungsi penyedia jasa lingkungan Sungai Wahau masih berlangsung. Jika aktifitas-aktifitas tersebut tidak diantisipasi maka dapat menghilangkan fungsi utama dari sungai tersebut. Skor yang diberikan adalah 4 – 5.

### **3.2 Bentuk Pengelolaan**

PT Dewata Sawit Nusantara dalam menanggapi hasil survey tahun 2012 melakukan beberapa tindakan. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah sosialisasi NKT, patroli pengamanan kawasan, survey dan pemantauan flora dan fauna, rehabilitasi kawasan yang terdegradasi, Pemasangan dan perawatan atribut konservasi, pemantauan kualitas air sungai, serta kerjasama pengelolaan NKT dengan lembaga adat. Respon-respon tersebut mempengaruhi dinamika ancaman kawasan NKT. Kawasan NKT 1 secara umum mengalami penurunan ancaman sebagai respon dari pengelolaan yang dilakukan perusahaan. Namun, KBKT di PT Dewata Sawit Nusantara terdampak oleh kebakaran hutan dan lahan (dalam luas terbatas) pada bulan Februari – Maret 2016 yang secara langsung mempengaruhi keberadaan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Kebakaran tersebut merupakan dampak dari El nino yang terjadi pada tahun 2015 dan dampaknya terjadi hingga Juli 2016 (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2016). El nino yang terjadi pada 2015 – 2016 menyebabkan kekeringan. Adanya kekeringan mengakibatkan bertambahnya bahan bakar yang menyebabkan kebakaran. Terjadinya kebakaran sendiri dapat dijelaskan sebagai segitiga api (Gambar 2). Pengaruh el nino diperparah oleh aktifitas manusia yang menyebabkan bahan bakar menjadi lebih cepat terbakar. Pada kurun waktu tersebut, kelembaban udara rendah bahan bakar melimpah, sehingga dengan adanya panas/sumber api yang tidak terkendali dapat dengan mudah mengakibatkan kebakaran.

Kebakaran KBKT menyebabkan penurunan skor meskipun pihak perusahaan telah melakukan langkah penanggulangan dengan membentuk tim penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran sendiri secara langsung mengakibatkan sedikit kerusakan, namun pembuatan sekat bakar menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Sedangkan untuk kategori dan sub kategori NKT 1 lainnya skor berkisar 5 -7. Usaha perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap penurunan ancaman KBKT. Kebakaran hutan diduga juga mempengaruhi keberlangsungan ekosistem dan habitat.

Dampak tidak langsung dari adanya kebakaran, yaitu pembuatan sekat bakar mengakibatkan terbukanya lahan dan membentuk rumpang. Rumpang ini membentuk batas yang tegas pada jarak sekat (Gambar 3). Namun, secara umum pengelolaan ekosistem dan habitat yang dilakukan PT Dewata Sawit Nusantara menurunkan ancaman terhadap KBKT. Kerjasama dengan masyarakat adat setempat berdampak positif terhadap keberadaan KBKT, terutama pelibatan dalam penjagaan dan pemantauan kawasan.



**Gambar 2.** Bagan segitiga api (Adinugroho dkk., 2005)



**Gambar 3.** Rumpang yang terbentuk akibat pembuatan sekat bakar

#### 4 Kesimpulan

Ancaman kawasan bernilai tinggi PT Dewata Sawit Nusantara berada pada kategori tinggi pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh adanya eksploitasi jenis-jenis yang bernilai tinggi yang juga mempengaruhi keberlangsungan ekosistem dan habitat, seperti penebangan liar, perburuaan, dan pembukaan lahan. Penanganan yang dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan penurunan ancaman menjadi sedang pada tahun 2016. Penanganan yang dilakukan antara lain: sosialisasi NKT, patroli pengamanan kawasan, survey dan pemantauan flora dan fauna, rehabilitasi kawasan yang terdegradasi, Pemasangan dan perawatan atribut konservasi, pemantauan kualitas air sungai, serta kerjasama pengelolaan NKT dengan lembaga adat. Terjadinya kebakaran hutan pada awal tahun 2016 menunjukkan masih adanya ancaman nyata yang perlu dicegah dan ditanggapi secara seksama oleh pihak perusahaan.

#### Daftar Pustaka

- Adinugroho, C. W., Suryadiputra, I., Saharjo, B. H., & Labueni, S. (2005). *Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia*. Bogor, Indonesia: Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2016, September 30). *Informasi Index El Nino*. Retrieved September 30, 2016, from [www.bmkg.go.id: http://www.bmkg.go.id/BMKG\\_Pusat/Informasi\\_Iklim/Informasi\\_Index\\_El\\_Nino.bmkg](http://www.bmkg.go.id: http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/Informasi_Iklim/Informasi_Index_El_Nino.bmkg)
- Departemen SHE-konservasi DSN group Muara Wahau. (2012). *Program Pengelolaan High Conservation Value (HCV) PT Dewata Sawit Nusantara*. Muara Wahau: Departemen SHE-konservasi DSN group Muara Wahau.
- Fitriani, Hutabarat, S., & Yusri, J. (2015). Studi Komparatif Keragaan Kebun Kelapa Sawit Pola Swadaya RSPO dan NON-RSPO di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jom Faperta*, 2.
- HCV Resources Network. (2016, Mei 15). *About HCVF*. Retrieved Mei 15, 2016, from [hcvnetwork.org: https://www.hcvnetwork.org/about-hcvf](https://www.hcvnetwork.org/about-hcvf)
- Indonesian Sustainable Palm Oil. (n.d.). *Ihwal*. Retrieved Mei 16, 2016, from [www.ispo-org.or.id: http://www.ispo-org.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=51&Itemid=209&lang=ina](http://www.ispo-org.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=51&Itemid=209&lang=ina)
- Kelompok Kerja Pengelolaan KEE Bentang alam Wehea-Kelay. (2016). *KORIDOR ORANGUTAN BENTANG ALAM WEHEA-KELAY*. (I. Yassir, & E. Sudiono, Eds.) Samarinda: The Nature Conservancy.

- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. (2008). *Panduan Indentifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia*. Balikpapan: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Roundtable on Sustainable Palm Oil. (2016, April 9). *Roundtable on Sustainable Palm Oil*. Retrieved Mei 15, 2016, from [www.rspo.org](http://www.rspo.org): <http://www.rspo.org/>
- Salim, A., Colfer, C. J., & McDougall, C. (1999). *Panduan Cara Pemberiaan Skor dan Analisis untuk Menilai Kesejahteraan Manusia* (Vol. 7). (A. Kartikasari, & M. D. Tapilatu, Trans.) Jakarta, Indonesia: Center for International Forestry Research.
- Wanggai, F. (2009). *Manajemen Hutan*. Jakarta: Grasindo.